

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang direncanakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, melakukan penyadaran terkait eksistensi diri yang ada dalam dirinya serta melaksanakan kegiatan sosial dalam masyarakat.¹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang direncanakan guna mempersiapkan anak didik dalam memahami, mengenal, menghayati, sampai mengimani ajaran agama islam dengan melalui proses bimbingan, pengarahan ataupun pelatihan untuk saling menghormati antar umat agama yang lain guna tercipta hubungan yang harmonis antar umat beragama.² Sebagai suatu sistem, Pendidikan Agama Islam memiliki landasan yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadis serta seperangkat kebudayaannya agar terciptanya kepribadian yang selalu patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bahagia dunia dan akhirat.³

Pada masa sekarang ini, di dunia pendidikan telah terjadi krisis hormat terhadap guru. Banyak siswa tidak mempunyai rasa hormat terhadap guru. Seperti kasus berikut ini yang terjadi pada tanggal 17 Maret 2019 seorang siswa memukul kepala sekolah sehingga mengakibatkan luka memar di leher dan

¹ Mardeli, *Problematika Antara Politik Pendidikan dengan Perubahan Sosial dan Upaya Solusinya*, *Tadrib: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015), hlm. 1.

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pai* (palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 21.

³ Irja Putra Pratama dan Zulhijra, *Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, *Jurnal PAI: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019), hlm. 118.

tangan. Dari kasus tersebut kepala sekolah melaporkan siswanya ke pihak polisi dengan kasus penganiayaan.⁴ Selanjutnya kejadian pada tanggal 10 February 2019 seorang siswa merokok serta berani menantang guru nya serta membuly guru nya sendiri hal ini di karenakan seorang guru tersebut masih bujangan dan sosok yang penyabar sehingga membuat siswa tidak menyeganinya.⁵ Kemudian terdapat kejadian seorang murid yang sawer gurunya. Kasus ini terjadi di SMP Maha Prajna Frans pada 26 maret 2019. Alasan murid menyawer guru nya tersebut dengan alasan iseng belaka.⁶

Problematika menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru seperti tayangan televisi, lingkungan dan pergaulannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Anshori bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu.⁷ Menyikapi hal tersebut maka peran seorang guru sangatlah penting tidak terkhusus guru yang mengajar pendidikan agama islam. Guru pendidikan agama islam bisa dikatakan sebagai peran utama dalam mengajarkan ajaran agama islam. Tanpa guru, pendidikan tidak berarti apa-apa hal ini dikarenakan segala

⁴ Idon Tanjung, "Dipukuli Siswa Yang Marah, Kepala Sekolah Lapor Polisi," *Kompas*, 2019, diakses dari <http://regional.kompas.com>, pada tanggal 14 Oktober 2019, pukul 19.00 WIB.

⁵ Hamzah Arfah, "Pihak SMP PGRI Wringinanom Akui Siswa Yang Merokok Dan Tantang Guru Adalah Muridnya," *Kompas*, 2019, diakses dari <https://regional.kompas.com>, pada tanggal 14 Oktober 2019, pukul 19.05 WIB.

⁶ Tatang Guritno, "murid yang sawer gurunya di cilincing mengaku iseng," *Kompas*, 2019, diakses dari <http://megapolitan.kompas.com>, pada tanggal 14 Oktober 2019, pukul 19.10 WIB.

⁷ Lickona, *Mendidik Anak untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 164.

bentuk kebijakan maupun program berhasil atau tidaknya ditentukan dari kinerja seorang guru.⁸

Guru sangatlah berperan penting terhadap sikap siswa. Baik buruknya siswa akan tergantung bagaimana cara guru mendidik dan mengajar di sekolah. Agar guru mampu mempengaruhi siswa, guru harus terlebih dahulu memiliki kewibawaan. Menurut Ngalim Purwanto siapa orang yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan terhadap orang lain.⁹ Guru sebagai seorang yang diberi amanah mendidik haruslah berkompeten. Sikap siswa akan berbeda ketika menanggapi atau memperhatikan sosok pengajar yang dihadapinya. Ketika guru memiliki kewibawaan mereka akan tunduk, patuh dan hormat kepada gurunya. Sedangkan dengan guru yang tidak berwibawa, siswa akan cenderung melawan, berlaku tidak sopan, dan bertingkah semaunya.

Menurut Zakiah Daradjat di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan guru agama dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting menentukan pula adalah kepribadian, sikap, dan cara hidup guru, cara berpakaian, cara bergaul, berbicara, dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi anak hal-hal tersebut sangat berpengaruh.

⁸Syarnubi, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SD N 2 Pengarayan, *Tadrib: Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019), hlm. 89.

⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 112.

Oleh karena itu keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada penampilan guru.¹⁰

Berbakti kepada guru merupakan salah satu bentuk penghormatan siswa untuk memuliakan gurunya. Supriyanti mengungkapkan bahwa ada beberapa indikator yang menunjukkan sikap berbakti kepada guru seperti selalu patuh kepada guru, berbicara dengan bahasa yang lembut dan sopan, jangan berkata kasar atau membentak guru, menjaga baik nama sekolah, menegur apabila berjumpa dengan guru, mencontoh perilaku yang baik. Supriyanti juga mengatakan bahwa siswa yang menyimak pelajaran yang diajarkan oleh gurunya, dapat dikatakan siswa tersebut termasuk menghormati gurunya.¹¹

Merujuk dari indikator di atas yang berkaitan tentang nilai berbakti kepada guru, maka dalam wawancara awal yang penulis temukan di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan bahwa para guru selalu menasihati siswa-siswanya untuk selalu bersikap hormat kepada guru-gurunya seperti sebelum memasuki kelas dan memulai pelajaran guru meminta siswa-siswanya berbaris terlebih dahulu di depan kelas kemudian menyalami guru yang hendak mengajar. Kemudian para guru selalu mengingatkan siswa-siswanya ketika ingin permisi keluar kelas harus izin terlebih dahulu serta mengucapkan salam. Kemudian kalau berjumpa kepada guru baik itu di sekolah atau di jalan para siswa harus mengucapkan salam dan berjabat tangan serta menyapa dengan bahasa yang sopan. Para guru

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2008), hlm. 104.

¹¹ Mas Roro Diah Wahyu Lestari dan Husnul Khotimah, Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru, *Jurnal Ilmiah PGSD* 1, no. 2 (2017), hlm. 114.

selalu menasihati siswanya untuk selalu memperhatikan gurunya ketika sedang mengajar di depan kelas gunanya agar para siswa dapat mengerti tentang apa yang sedang diajarkan.

Studi Kasus yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan mengarah kepada masalah yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai berbakti terhadap guru. Adapun kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai berbakti terhadap guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan diantaranya yaitu ada siswa ketika berbicara dengan guru tidak menggunakan bahasa yang sopan, ketika bertemu dengan guru ada juga siswa yang tidak menegur atau mengucapkan salam, ketika guru mengajar di depan kelas terkadang siswa tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan, ada juga siswa yang memberi julukan yang tidak pantas terhadap guru serta bersenda gurau secara berlebihan terhadap guru.

Menyikapi hal demikian maka penanaman nilai berbakti kepada guru di lembaga pendidikan menjadi hal penting untuk anak didik agar terbentuk kepribadian yang lebih baik, khususnya berbakti kepada yang lebih tua, terutama berbakti kepada seorang guru. Maka dari itu Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik ingin mengangkat sebuah penelitian yang berjudul: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Berbakti Terhadap Guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan Banyuasin.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi sejumlah masalah yang berhubungan dengan berbakti terhadap guru, diantaranya yaitu:

1. Siswa tidak menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara kepada guru
2. Siswa tidak memberi salam apabila berjumpa dengan guru
3. Siswa memberi julukan yang tidak pantas kepada guru
4. Siswa bersenda gurau secara berlebihan terhadap guru
5. Siswa kurang memperhatikan ketika guru mengajar di kelas

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya terfokus pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Berbakti Terhadap Guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan Banyuasin.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Berbakti Terhadap Guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan Banyuasin?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Berbakti Terhadap Guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan Banyuasin?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Agar mengetahui Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Berbakti Terhadap Guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan Banyuasin.
- b. Agar mengetahui Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Berbakti Terhadap Guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan Banyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Secara Teoritik, dimaksudkan bisa menambah wawasan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Berbakti Terhadap Guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan Banyuasin.
- b. Kegunaan Secara Praktis, dimaksudkan bisa menjadi landasan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana cara guru khususnya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai berbakti siswa terhadap guru.

F. Tinjauan Pustaka

Pertama, jurnal saudara Nur Farida (2018) berjudul Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhasus Al-Quran Wonosobo.¹² Dengan kesimpulan bahwa upaya penanaman nilai kejujuran

¹² Nur Farida, "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Takhasus Al-Quran Wonosobo," *Ilmiah Studi Islam* 18, no. 02 (2018): hlm. 164.

pada pembelajaran pendidikan agama islam dilakukan dengan cara pemberian materi yang aktual dan aplikatif, melalui pembiasaan dan keteladanan dari pendidik sehingga mempunyai dampak positif kepada peserta didik. Adapun persamaan pada jurnal ini yaitu sama meneliti terkait nilai-nilai pendidikan islam. Sedangkan perbedaannya peneliti saudara Nur Farida fokus penelitiannya ialah penanaman nilai-nilai kejujuran melalui pendidikan agama islam. Sedangkan skripsi peneliti mengenai perihal penanaman nilai berbakti terhadap guru.

Kedua, skripsi saudara M. Abdullah Rofiq (2008) Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) di TPQ Al-Hikmah Sukodono Lumajang.¹³ Dengan hasil penelitian bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai keagamaan di bagi menjadi 3 bidang, pertama di bidang aqidah seperti mengenalkan Allah melalui ciptaan-Nya, pengenalan arti kandungan ayat Al-Quran, pengenalan nama-nama Rasul dan Malaikat beserta tugas-tugasnya. Kedua penanaman pada bidang syariah seperti pengenalan sholat lima waktu beserta wudhu, pengenalan puasa pada bulan Ramadhan, pengenalan tentang Zakat Fitrah dan Haji. Ketiga pada bidang akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada dirinya sendiri, dan akhlak terhadap keluarga. Dengan melalui beberapa strategi yaitu: melalui pembiasaan, keteladanan, demonstrasi, tanya jawab, dan karya wisata.

¹³ M. Abdullah Rofiq, "Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Taman Pendidikan Al-Quran di TPQ Al-Hikmah Sukodono Lumajang" (Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008), hlm. 13.

Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai keagamaan. Sedangkan perbedaannya penanaman nilai keagamaan yang ditanamkan oleh saudara M. Abdullah Rofiq di bagi menjadi 3 bidang yaitu nilai akhlak, nilai aqidah ,dan nilai syariah. Sedangkan peneliti hanya meneliti penanaman nilai keagamaan di bidang akhlak saja yaitu tentang nilai berbakti kepada guru. Perbedaannya lagi yaitu terletak di lokasi penelitiannya saudara M.Abdullah Rofiq meneliti pada siswa Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) di TPQ Al-Hikmah Sukodono Lumajang. Sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti telita ialah pada siswa Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan.

Ketiga, skripsi saudari Laila Ridwani Ayu (2018) Hubungan Antara Kewibawaan Guru PAI Dengan Sikap Hormat Siswa Kepada Guru Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Mojolaban Sukoharjo.¹⁴ Dengan hasil penelitian yaitu: *Pertama*, kewibawaan guru PAI tahun 2017 terbilang sedang dengan persentase 66 %; *Kedua*, sikap hormat siswa terhadap guru siswa kelas VIII terbilang sedang dengan persentase 62,15%; *Ketiga*, Hasil analisis korelasi didapatkan $r_{hitung} (0,266) > r_{tabel} (0,148)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya kewibawaan guru PAI memiliki hubungan terhadap sikap hormat siswa pada guru. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama meneliti mengenai nilai hormat kepada guru. Sedangkan perbedaannya peneliti saudari Laila Ridwani Ayu meneliti tentang Hubungan Antara Kewibawaan Guru PAI Dengan Sikap

¹⁴ Laila Ridwan Ayu, “Hubungan Antara Kewibawaan Guru PAI Dengan Sikap Hormat Siswa Kepada Guru Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Mojolaban Sukoharjo” (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), hlm. 10.

Hormat Siswa Kepada Guru Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Mojolaban Sukoharjo, sedangkan peneliti meneliti tentang Penanaman Nilai Berbakti Kepada Guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan Banyuasin. Kemudian perbedaannya juga terletak pada jenis penelitian saudara Laila Ridwani Ayu memakai jenis penelitian kuantitatif korelasional, sedangkan peneliti memakai jenis penelitian kualitatif studi kasus.

G. Kerangka Teori

1. Penanaman Nilai Berbakti Terhadap Guru

Menurut Al-Ghazali sebagaimana di kutif dalam buku Yanuar Arifin ada beberapa cara yang bisa digunakan dalam menanamkan nilai berbakti terhadap guru di antaranya sebagai berikut:

a. Nasihat

Nasihat dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *mau'izhah*. Secara harfiah, diartikan sebagai memberi peringatan kepada seseorang mengenai sesuatu hal sehingga tersentuh hatinya dan sesuatu itu bisa berbentuk pahala maupun siksaan tujuannya agar ia menjadi ingat. Sementara di dalam kamus besar bahasa Indonesia, nasihat bermakna ajaran atau pelajaran baik, anjuran atau petunjuk, pengingat, teguran yang baik.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa nasihat atau *mau'izhah* yaitu memberitahukan kepada seseorang tentang perihal yang

baik agar seseorang tersebut dapat menjalankannya. serta menyampaikan tentang perihal yang buruk agar tidak dilakukannya.¹⁵

b. Pembiasaan

Pembiasaan dalam bahasa Arab disebut *al-'adah* yang artinya kebiasaan. Dalam kamus bahasa Indonesia bermakna sesuatu yang sering dikerjakan oleh seseorang secara terus-menerus terkait situasi yang dipelajari. Dengan demikian inti dari pembiasaan ialah pengulangan terhadap suatu perkara.

Dari penjelasan tersebut, maka secara sederhana pembiasaan dapat diartikan sebagai cara guru untuk membiasakan muridnya untuk senantiasa terbiasa mengerjakan perihal yang baik serta menjauhi suatu hal yang buruk.

Melalui pembiasaan murid akan senantiasa membiasakan diri untuk mengaplikasikan sifat-sifat yang utama dalam laku kehidupan keseharian. Misalnya dengan pembiasaan murid akan membiasakan diri untuk memakai jilbab, senantiasa bersabar dalam menuntut ilmu, beristiqamah dan tekun dalam belajar, konsisten dalam beramal shalih, terbiasa hidup bersih dan sehat, dan sebagainya.¹⁶

¹⁵Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSOD, 2018), hlm. 156.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 158.

c. Keteladanan

Keteladanan di dalam bahasa Arab disebut *uswah*. Kemudian dibelakangnya diberi sifat *hasanah* yang berarti baik. Maka apabila di gabungkan membentuk *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teladan bermakna perihal yang pantas untuk ditiru atau baik untuk di contoh. Wujudnya dapat dapat berupa perbuatan, kelakuan, sifat, perkataan, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut makna teladan dapat diartikan sebagai cara guru dalam mendidik, membina, dan membimbing murid dengan memberikan contoh yang baik. Dengan cara inilah guru berharap agar muridnya berkenan meneladani, mencontoh, atau meniru suatu kebaikan yang telah di contohkan oleh gurunya. Jadi inti dari pembiasaan ini ialah contoh yang dipraktikan secara langsung oleh guru.¹⁷

d. Hukuman (*Tsawub*)

Menurut Poerwanto hukuman ialah siksaan yang diberikan secara sengaja oleh seseorang baik orang tua, guru dan lainnya apabila telah melakukan sebuah kejahatan atau kesalahan dengan tujuan agar menjadi jera dan tidak mengulanginya lagi.

Sedangkan Muhammad Quthb mengatakan bahwa hukuman tidaklah mutlak dilakukan. Ada orang yang hanya melalui keteladanan dan nasihat saja sudah cukup, hukuman bukan langkah awal yang didahulukan oleh

¹⁷*Ibid.*, hlm. 159.

pendidik, akan tetapi melalui nasehatlah yang didahulukan, begitu pula pelajaran untuk selalu berbuat baik, dan selalu sabar dan tabah agar jiwa seseorang mampu berubah ketika mendengarkan nasihat tersebut.¹⁸

Pemberian hukuman merupakan salah satu alternatif terakhir yang dapat digunakan sesudah digunakan berbagai metode yang lain dalam pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang perlu diketahui pendidik dalam menerapkan hukuman meliputi: hukuman diberikan untuk memperbaiki peserta didik, hukuman digunakan sebagai langkah alternatif yang terakhir, sebelum di hukum peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki diri, hukuman yang diberikan harus dipahami oleh peserta didik, hukuman psikis lebih baik dari hukuman fisik, hukuman disesuaikan dengan kondisi peserta didik, hukuman disesuaikan dengan kesalahan, dan tidak boleh menggunakan ancaman hukuman bagi peserta didik yang tidak mungkin dilakukan.¹⁹

2. Nilai Berbakti Kepada Guru

Hubungan antara guru dan peserta didik merupakan hubungan yang berlandaskan kasih dan sayang. Seorang guru harus menganggap siswanya seperti anak sendiri agar bisa membimbingnya dengan baik. Begitu pula sebaliknya siswa juga mampu menghormati gurunya seperti mereka

¹⁸Ahmad Ihzan, *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, n.d.), hlm 154.

¹⁹Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm 194.

menghormati orang tuanya sendiri. Berikut ciri-ciri yang menunjukkan sikap berbakti kepada guru antara lain:

1) Sopan Santun

Berbakti kepada guru dapat dilakukan melalui sikap yang baik kita terhadap guru, misalnya berlaku sopan dan santun, karena guru merupakan orang yang sudah mendidik serta mengajarkan tentang banyak ilmu yang sangat bermanfaat untuk kehidupan dan masa depan. Seperti apabila kita tidak mengerti pelajaran yang diberikannya maka bertanyalah secara sopan dan santun. Mengangkat tangan terlebih dahulu hingga dia mengizinkan untuk berbicara. Sebaliknya, apabila ia bertanya tentang sesuatu maka jawablah dengan lemah lembut. Memberikan salam kepadanya serta berjabat tangan dengannya apabila bertemu serta dengan wajah tersenyum.

2) Menghargai

Guru merupakan pahlawan tanda jasa. Karena berkat jasa dan pengorbanannya kita dapat membaca, menulis, berhitung, dan mengetahui dunia di sekitar kita. Salah satu bentuk penghargaan terhadap guru adalah dengan mendengarkan pelajaran-pelajaran yang diberikan olehnya dengan baik. Tidak ada alasan sedikit pun untuk tidak mengerjakan semua tugas yang diberikan. Kemudian tidak

melupakan semua kebaikan yang diberikan guru kepada kita walaupun kita sudah keluar dari sekolahan.²⁰

3) Taat

Anak yang beradab ialah anak yang mempunyai ketaatan kepada gurunya. Ketaatan tersebut dapat dilakukan dengan cara mematuhi semua nasihat yang diberikan guru serta menjalankan semua perintahnya. Ketaatan terhadap guru bukan semata-mata takut karena hukuman, akan tetapi dilaksanakan dengan ikhlas.²¹

Dari penjelasan di atas ada beberapa contoh yang menunjukkan nilai berbakti kepada guru di antaranya sebagai berikut:

- a) Menyimak pelajaran yang guru berikan
- b) Menyelesaikan tugas –tugas yang diperintahkan guru
- c) Menuruti segala nasihat guru
- d) Memberi salam ketika bertemu dengan guru
- e) Ketika bersalaman hendaknya mencium tangan guru
- f) Berbicara dengan bahasa yang sopan

²⁰Ahmad Kusaeri, *Akidah Akhlak Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 41.

²¹*Ibid.*, hlm. 42.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis Penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif terbagi menjadi beberapa bagian yaitu penelitian Deskriptif, Fenomenologi, Biografi, Grounded Theory, Etnografi, dan Studi Kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu cara penelitian yang bersifat naturalistic sebab penelitiannya dilaksanakan pada kondisi alamiah atau *natural settings*, peneliti berperan sebagai alat, pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi atau campuran, analisis data bersifat deduktif dan hasil penelitian hanya menekankan makna dibanding generalisasi.²²

b. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan Penelitian studi kasus. Menurut Creswell penelitian studi kasus ialah pendekatan kualitatif yang melihat dari kehidupan nyata yang sifatnya terbatas dan beragam dengan melalui pengumpulan data yang dilakukan secara terinci dan mendetail yang melibatkan berbagai sumber informasi agar data yang di peroleh akurat.²³ Studi kasus dalam penelitian ini ialah mengenai Penanaman Nilai Berbakti Kepada Guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan.

²²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 1-2

²³ Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus* (Bandung: CV. Jejak, 2017), hlm. 207.

2. Jenis Data

Penelitian kualitatif bentuk data yang dicari dapat berupa gambar, kata-kata, dan tidak dalam bentuk angka.²⁴ Jadi data kualitatif tidak menggunakan angka tetapi menggunakan pernyataan yang berupa Penanaman Nilai Berbakti Kepada Guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan.

3. Sumber Data

- a. Data Primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang memberi data. Data yang di peroleh langsung dari pihak pertama, ialah guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam serta siswa di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan.
- b. Sedangkan Data Sekunder yaitu kumpulan data yang akan menjadi penunjang ata penguat dalam sebuah penelitian seperti, media buku, media internet, jurnal, dan skripsi.

4. Subjek dan Informan Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu seseorang yang membantu memberikan suatu informasi berupa data-data yang diperlukan yang berhubungan pada penelitian yang akan diteliti.²⁵ Pertama subjek dalam penelitian ini ialah

²⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 333.

²⁵Luthfiah, *Op. cit.*

guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam, serta beberapa siswa di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan.

b. Informan Penelitian

Penelitian ini memakai teknik *Purposive Sampling* yaitu proses pengumpulan sampel dan sumber data dengan pertimbangan tertentu.²⁶

Maksudnya ialah seseorang yang ahli di bidangnya. Karena disini judul yang akan peneliti teliti ialah tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai berbakti terhadap guru di sekolah dasar negeri 16 rambutan maka yang dianggap lebih mengetahui tentang nilai berbakti kepada guru adalah guru yang mengajar pendidikan agama islam.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi ialah cara mengumpulkan data melalui pengamatan dan pengindraan mengenai objek yang dituju. Sugiyono mengatakan observasi ialah suatu metode yang pengumpulan datanya melalui cara pengamatan dan alat pengindraan. Dalam melakukan pengamatan terdapat beberapa kriteria diantaranya yaitu:

- 1) Pengamatan direncanakan dengan serius dalam penelitian.
- 2) Menetapkan tujuan penelitian sebelum melakukan pengamatan.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 124.

- 3) Hasil pengamatan di catat secara sistematis kemudian digabungkan dengan proporsisi umum dan bukan dijelaskan sebagai sesuatu yang hanya menarik perhatian.
- 4) Pengamatan dapat di cek dan dikontrol mengenai keabsahannya.²⁷

Metode observasi ini dilaksanakan secara langsung ke tempat lokasi yang di teliti. Karena di sini peneliti melakukan penelitian di sekolah maka yang akan peneliti amati ialah di lingkungan sekolah guna mengetahui secara objektif dan konkrit mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai berbakti terhadap guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai berbakti terhadap guru di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung antara narasumber dan pewawancara untuk mendapatkan informasi yang di perlukan.²⁸ Wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih mendalam, yang mana orang yang di wawancarai di minta pendapat serta idenya. Di saat wawancara berlangsung peneliti harus mendengarkan atau memperhatikan secara seksama serta mencatat informasi yang diberikan oleh informan.

²⁷ *Ibid*, hlm 118

²⁸ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 83.

wawancara ini peneliti memberikan pertanyaan pada guru khususnya yang mengajar pendidikan agama islam tentang penanaman nilai berbakti siswa terhadap guru, serta beberapa siswa di Sekolah Dasar Negeri 16 Rambutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data tentang hal-hal yang berbentuk seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Metode yang diamati berupa benda mati bukan benda hidup.²⁹ Dokumentasi yang digunakan yaitu pengumpulan data objektif mengenai sejarah sekolah SD Negeri 16 Rambutan, visi dan misi, struktur sekolah, data guru, siswa, serta data kegiatan sekolah .

6. Teknik Analisis Data

Menurut *Miles* dan *Huberman* teknik analisis data terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut.³⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilihan, pemusatan, serta penyederhanaan data yang hanya memfokuskan pada hal penting saja yang berkenaan tentang penanaman nilai berbakti terhadap guru. Sehingga data yang direduksi akan menjadi lebih jelas dan terarah.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

³⁰ Sugiyono, *op. cit.*, 2018, hlm. 337-345.

b. Penyajian Data

Penyajian Data dibuat dalam bentuk uraian singkat, data yang disajikan harus sederhana sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami oleh peneliti tentang penanaman nilai berbakti terhadap guru.

c. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik mengumpulkan data dengan menghubungkan data yang di peroleh dari sumber data melalui teknik pengumpulan data yang telah ada. Apabila peneliti memakai teknik pengumpulan data ini maka peneliti telah melakukan kredibilitas data.³¹

d. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Yaitu hasil akhir yang telah diuji kebenarannya dengan maksud apakah penelitian tersebut dapat diterima atau ditolak.

I. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini tersusun atas lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI. Memaparkan beberapa teori yang berkenaan pada judul penelitian yakni Penanaman Nilai Berbakti Kepada Guru.

BAB III LOKASI PENELITIAN. Berisi penjelasan tentang sejarah sekolah, profil sekolah, visi dan misi, struktur sekolah, data guru, dan data siswa.

³¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 241.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA. Berupa pembahasan mengenai masalah yang akan diteliti yakni Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai berbakti terhadap guru.

BAB V PENUTUP. Tentang uraian kesimpulan dan saran.